BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN KITAB TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunnya itu lahirlah Sayyid Quthb.[1]

Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya merupakan seorang petani dan menjadi anggota komisaris partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik. Disamping itu juga dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul

[1]Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fī Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sana atau tempat membaca Koran.[2] Ketika masih kuliah, Sayyid Quthb ditinggal ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal. Sepeninggal kedua orang tuanya, Sayyid Quthb merasa sangat kesepian. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu berdampak positif bagi pemikiran dan karya tulisnya.

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar Selama 4 tahun, dan ketika berumur sepuluh tahun Sayyid Quthb mendapat gelar tahfidz. Dengan pengetahuannya yang luas tentang Al-Qur'an dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu, Sayyid Quthb dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk meneruskan studynya di sebuah Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya ia lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama

[2]Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika disana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakkan Islam.[3] Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Sayyid Quthb semakin yakin Ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga

[3]K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas. Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *Amil* (aktif) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam *Jamaah Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin.*[4]

Sayyid Quthb ikut berpatisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpatisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah Ats-Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditoalaknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan,

[4]Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.[5] Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.[6]

---

[5]Ibid., 11.
[6]Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayydi Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.[7]

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

> Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka.[8]

Dengan demikian Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku unutk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad SAW dan cerita-

---

[7]Ibid., 146.
[8]Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Karya-karya Sayyid Quthb sangat banyak yang beredar di kalanagan Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Dimana terdapat pengikut *Ikhwanul Muslimin*, dan hampir dipastikan disana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Adapun karya-karya buku hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:[9]

a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir*, tahun terbit 1933.
b. *As-Sathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
d. *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
f. *Thilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
h. *Kutub wa Syakhsyiat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.

[9] Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. *Ashwak,* terbit tahun 1947.

j. *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an,* bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.

k. *Raudhatul Thifl,* ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.

l. *Al-Qashash Ad-Diniy,* ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.

m. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah,* bersama penulis lain.

n. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam.* Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.

o. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah,* terbit Februari 1951.

p. *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam,* terbit Oktober 1951.

q. *Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur'an,* diterbit dalam tiga masa yang berlainan.

r. *Dirasat Islamiah,* kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.

s. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din,* buku penyempurna dari buku *Hadza Ad-Din.*

t. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu,* buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.

u. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah.*

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:[10]

[10] Ibid.,24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ma'alim fith-Thariq*

b. Fi-Zhilal As-Sirah.

c. Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami.

d. Fi Maukib Al-Iman.

e. Nahwu Mujtama' Islami.

f. Hadza Al-Qur'an.

g. Awwaliyat li Hadza Ad-Din.

h. Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir.

3. Pemikiran Sayyid Quthb

Dalam kitabnya yang berjudul *"Sayyid Quthb: Khulashatuhu wa Manhaju Harakatihi*, Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap. *Pertama*, tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam. *Kedua*, Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum. *Ketiga*, Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Quthb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangnkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilingan budaya-budaya Barat.

Dalam pandangannya, Islam adalah aturan yang komprehansif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'an dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'an dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan asumsi itulah, Sayyid Quthb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran Sayyid Quthb yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Qur'an, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Meski tidak dipungkiri bahwa Al-Qur'an telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash al-Qur'an, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam al-Qur'an adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunnya al-Qur'an adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Quthb mencoba membuat terobosan terbaru dalam menafsirkan al-Qur'an yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang tejadi dalam realita tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthb sering mengkritik pemerintahan Gamal Abdul Naser setelah kepulangannya ke Mesir. Ia berpendapa bahwa Mesir pada saat itu secara sosial politik berada pada tingkat kebobrokan. Hal ini diakibatkan oleh undang-undang yang berlaku di Mesir sangat bertentangan dengan jiwa kebudayaan manusia dan agama. Selain itu undang-undang yang berlaku tidak sesuai dengan kondisi social dan geografis, karena menurutnya, secara kultur masyarakat Mesir sangat berbeda dengan barat yang sekuler, dan lebih dekat dengan tradisi Islam.

Dengan adanya beberapa kritiknya bahwa undang-undang itu ternyata berdampak sistemik terhadap pemerintahan dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka mendirikan pemerintahan yang didasarkan atas dasar ideologi nasionalisme Arab telah gagal, karena meniru barat yang mencoba memisahkan agama dan masyarakat.

Sayyid Quthb tidak hanya mengkritik pemerintahan Mesir yang terkesan sekuler pada saat itu, namun juga memberikan solusi dengan menyodorkan Islam sebagai satu-satunya ideologi yang *Sholih li kulli wal Makan,* menurutnya Islam mempunyai jawaban untuk segala problem sosial dan politik, selain itu Islam juga memiliki konsep untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.[11]

Sayyid Quthb juga menambahkan bahwa Islam harus menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan yang merata, dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha melakasanakan

[11] Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam,* ter. Bakri Siregar (Jakarta: Jakarta Press, 1997), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan-pandangan dan nilai-nilainya.[12] Karena suatu ideologi tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan, kecuali apabila diwujudkan dalam suatu sistem sosial khusus dan ditranformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.[13]

B. Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an

1. Latar belakang penulisan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran al-Qur'an. ia membuktikan dengan menulis kitab tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Para intelektual sangan meminati karyanya karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Didalam tafsirnya ia menggunakan metode pemikiran yang bercorak tahlili, yang artinya ia menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Sayyid Quthb menulis tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang. Kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu

[12] Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), 103.
[13] Ibid,, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[14]

Sayyid Quthb mempunyai metode tersendiri dalam memberi tafsiran al-Qur'an yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa. Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.[15]

Tafsir fi Zhilal al-Qur'an merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. Tafsir ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan meode penafsirannya Sayyid Quthb mempunyai pandangan Universal dan komperhensif terhadap al-Qur'an.

Sayyid Quthb mulai mempelajari al-Qur'an sejak kecil, sebuah kewajaran bagi seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.* ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quthb dalam berkarya.

---

[14] Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.
[15] Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya *al-Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an,* ia mengatakan "Dulu khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan anak-anak biasa yang polos, namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an. gambaran dan deskripsi yang ada di dalamnya sebenarnya adalah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu untuk membuat hatiku terpana dan memahami makna-makna al-Qur'an. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan hal itu. Ada semangat yang mengalirkan darahku saat melakukannya."

Sebelum menulis *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,* buku pertama terfokus pada warna Islami adalah *at-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an,* ditulisnya pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quthb mendeskripsikan bagaimana al-Qur'an berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana al-Qur'an mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.

Ia menjadikan buku *al-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas al-Qur'an dari aspek Bayan, Adab dan keindahannya. Sayyid Quthb men-*Tadabbur* al-Qur'an dengan Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan. Adapun bukunya yang berbicara tentangpemikiran Islam adalah *al-Adalah al-Ijtima'iyah Fi Islam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dapat dibagi kepada tiga tahap:

a. Tahap pertama *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam majalah al-Muslimun. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah al-Muslimun, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Episode pertamanya dimuat dalam majalah *al-Mulimun* edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari surat al-Fatihah, dan di teruskan dengan surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode secara berurutan. Tafsir ini sampai pada surat al-Baqarah ayat 103.
b. Tahap kedua, *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam majalah *al-Muslimun* mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena ia akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dan dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirlah serial dalam majalah *al-Muslimun.* Sebab *Fi Zhilal al-Qur'an* akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secar bersambung dan masing-masing episode akan diluncurkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal setiap dua bulan, diterbitkan oleh Dae *Ihya' al-Kutub al-Arabiyah* milik Isa al-Halabi dan CO. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujatama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama dari *Fi Zhilal al-Qur'an* terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga iaa meluncurkan satu juz dan *Fi Zhilal al-Qur'an* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia telah meluncurkan enam belas juz dari *Fi Zhilal al-Qur'an.*

c. Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan *Fi Zhilal al-Qur'an* di penjara. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia dipenjara. Kemudian ia dijebloskan ke penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, tehitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, ia menerbitkan dua juz *Fi Zhilal al-Qur'an*.

Setelah ia keluar dari penjara, ia tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk ia. Di samping itu, ia belum sempat tinggal agak lama di luar penjara bersama puluhan ribu personel jamaah Ikhwan al-Muslimin pada bulan November 1954 setelah "Sandiwara" Insiden al-Mansyiyah di Iskandariyah, yang jamaah Ikhwan al-Muslimin di tuduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir.

Pada tahap pertama di penjara, ia tidak menerbitkan juz-juz baru dari *Fi Zhilal al-Qur'an,* karena ia dijatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan Sayyid Quthb. Setelah ia dihadapkan ke pengadilan, akhirnya ia dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap ia pun berhenti, dan ia tinggal di penjara Liman Thurrah serta berdaptasi dengan Milieu yang baru ia mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz *Fi Zhilal al-Qur'an* berikutnya.

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi, Allah SWT, menghendaki *Fi Zhilal al-Qur'an* itu ditulis dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Quthb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.

Kisahnya adalah bahwa Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah* Milik Isa al-Bahi al-Halabi & CO. Untuk menulis *Fi Zhilal al-Qur'an* sebagai sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid Quhb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutannya terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai *Fi Zhilal al-Qur'an* itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbiyt mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk menyempurnakan *Fi Zhilal al-Qur'an* dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode dan Corak Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

- *Metode penafsiran*

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an,* karangan Sayyid Quthb terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Term *Dzilal* yang berarti "naungan" sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa ia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, ia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengaju pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam "naungan" al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.[16]

Tafsir *Zhilal* (demikian biasa orang menyebut tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*) adalah tafsir yang fenomenal. Ia hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Melalui goresan penanya yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhatt mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang turun lima belas abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat

[16] Ilyas Muhakbar, "Biografi Singkat Sayyid Quthb", http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/07/biografi-singkat-sayyid-quthb.html, (21 mei 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, disinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan dengan komprehensivitas dan universalsalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna.[17]

Apabila karya tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, refrensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya skunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa

[17] Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,* (Jakarta: Penerbit Era Intermedia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan skunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad ia untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikiranya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklain sebagai karya tafsir bi al-ma'sur, kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'y. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quthb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.

- *Corak Penafsiran*

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir ia selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Termasuk di antarannya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dia rasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sisi sastra ia terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirannya bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman ushlub al-Qur'an, karakteristik ungkapan al-Qur'an, serta dzauq yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya untuk memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya pada khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah telah menjadikan sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit.

Pandangan seperti Sayyid Quthb ini didasarkan Firman Allah yang berbunyi "*dan kami turunkan dari al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...*" dan Firman Allah: "*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...*".

Sayyid Quthb sudah menampakkan karakteristik seni yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam permulan surat al-Baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai al-Qur'an dalam mengajak Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut dengan ithnab, namun dibalik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara dan keseraian irama.

Bisa dikatakan bahwa tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'I* (satra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakkan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.[18]

Corak pemikiran Sayyid Quthb dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih mudah Sayyid Quthb menjabat sebagai seorang sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari sekembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya di masukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini Sayyid Quthb berhasil menyelesaikan tulisanya dengan judul *Ma'rakatul Islam War Ra'simaiyah as-Salam al-Alami Wal Islam dan Fi Zhilal al-Qur'an* pada juz-juz pertama edisi pertama.

Adapun menurut Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap yaitu: 1. Tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam, 2. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum, 3. Tahap pemikiran berorientasi Islam militan. Pada saat tahap Islam militan, Sayyid Quthb sangat muak dengan westernisme, konoliasme dan penguasaan Mesir.

Pada fase ketiga ini, Sayyid Quthb menjadi aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kali itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat. Dalam pandangannya, Islam adalah way of

[18] Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, CV. Ramadhani, Solo, 1991, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

life yang komprehensif. Islam mampu memberikan solusi atas segala problem kehidupan masyarakat yang timbul dalam sistem Islami.

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah, sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisa dengan hukum alam dan fitrah didunia, maka manusia harus kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id